

PEMANFAATAN POTENSI DESA WISATA LOMBOK KULON BONDOWOSO

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Bentuk Kegiatan: Pendidikan dan Pelayanan pada Masyarakat

Oleh:

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| 1. Drs. I Ketut Mastika, M.M | NIP. 195905071989031002 |
| 2. Dr. Agus Budihardjo, MA | NIP. 195208141980031002 |
| 3. Dr. Sasongko, M.Si | NIP. 195704071986091001 |
| 4. Drs. Didik Eko Julianto, MAB | NIP. 196107221989021001 |

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember*



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Dilaksanakan atas dasar Surat Tugas Ketua LPM Universitas
Jember No.: 1420/UN25.3.2/PM/2015 Tanggal 25 September
2015 (Sumberdana Mandiri)

RINGKASAN

PEMANFAATAN POTENSI DESA WISATA LOMBOK KULON BONDOWOSO, Pendidikan Pada Masyarakat, (Drs. I Ketut Mastika, M.M, Dr. Agus Budihardjo, M.A, Dr. Sasongko, M.Si, Drs. Didik Eko Julianto, M.AB), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2016.

Desa Lombok Kulon terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Di desa tersebut terdapat obyek wisata desa yang mengembangkan “Wisata Organik” dengan produk-produk seperti: 1) beras organik (beras putih, beras merah dan beras ketan); 2) Ikan Organik (Gurami, Nila, lele, Tombro dan Ikan Koi) dan hasil olahan lanjutannya seperti abon ikan, lumpia ikan dan lain – lain; 3) Sayur Organik (selada, sawi, kacang panjang, terong, mentimun, kangkung); 4) Telur Asin Organik; 5) Tepung Beras Organik; 6) Baso Organik; 7) *Juice Organic* sebagai *welcome drink*; 8) Kuliner Organik; 9) Buah lokal organik (mangga, rambutan, alpukat , pisang, nangka, pepaya, Belimbing buah, kelapa, Jambu air, jambu mente; 10) Souvenir Daur Ulang khas (miniatur aktivitas petani, permainan tradisional anak jaman dulu); dan 11) Media Tanam Organik dan pakan ternak organik.

Persoalan mendasar yang tidak mudah dipahami adalah bagaimana suatu masyarakat menyadari dan mampu belajar dari apa yang tersedia dari lingkungan mereka, yakni berupa sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, utamanya mengelola nilai-nilai yang positif dalam tradisi kehidupan mereka, sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan gagasan-gagasan cemerlang untuk membangun kehidupan mereka terutama dalam menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Mereka telah memiliki pengetahuan melalui budaya, tradisi baik yang tertulis (*explicit knowledge*) maupun yang tersirat atau pemahaman dan *soft skil* di kalangan mereka (*tacit knowledge*) yang perlu diturunkan dalam mengembangkan kreatifitas (*knowledge creation*) yang sangat penting dan sangat berguna bagi kelestarian kehidupan mereka serta lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman atas permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan masalah (*state of problem*) dalam pendidikan dan pelayanan pada masyarakat, yaitu: “Pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa dengan mengelola potensi lingkungan baik potensi alam maupun budaya melalui pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, menciptakan produk wisata, meningkatkan ekonomi serta meminimalkan dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan”.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya antusias peserta, terutama ketua pengelola “Wisata Organik” yaitu Bapak Baedowi serta kelompok-kelompok kerja. Dengan mendorong pemaknaan jargon yang mereka buat yaitu “Desa Banget” bahwa mereka seharusnya paham spirit jargon Desa Banget itu adalah “jiwa” mereka, cara bersikap dan berperilaku, baik dalam pemanfaatan potensi wisata desa, pengembangan atraksi wisata, pengelolaan kegiatan wisata, serta tercermin juga dalam memberikan pelayanan, dan pemanduan kepada para pengunjung/pelancong yang datang ke Wisata Organik Lombok Kulon. Peserta mengerti dan sangat paham terhadap landasan nilai-nilai filosofis, prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata desa, praktek penyelenggaraan wisata desa. Dialog yang terjadi sangat selaras dengan materi yang disampaikan, karena Bapak Baedowi telah memiliki gagasan-gagasan, nilai-nilai spirituil, idiil, semangat dan motivasi yang luar biasa dalam merintis dan mewujudkan Desa Wisata Organik Lombok Kulon.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah, atas perkenanNya sehingga tugas pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, yang bertema "Pemanfaatan Potensi Desa Wisata" dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ketua Pengelola Wisata Organik Desa Lombok Kulon.
5. Ketua Kelompok-kelompok Kerja.
6. Semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Atas segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan, mudah-mudahan kegiatan pengabdian ini memberikan sumbangsih sebesar-besarnya untuk kemajuan pembangunan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan desa wisata Lombok Kulon.

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memberikan pembinaan dan pendampingan pada pengembangan program dan kegiatan wisata desa agar dapat berjalan secara efektif.

Jember, Februari 2016

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
II. TUJUAN DAN MANFAAT.....	4
2.1 Tujuan.....	4
2.2 Manfaat.....	4
III. KERANGKA PENYELESAIAN MASALAH.....	5
IV. PELAKSANAAN KEGIATAN.....	11
4.1 Realisasi Pemecahan Masalah.....	11
4.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	12
4.3 Khalayak Sasaran.....	12
4.4 Metode Yang Digunakan.....	12
V. HASIL KEGIATAN.....	13
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	14
6.1 Kesimpulan.....	14
6.2 Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15
LAMPIRAN.....	16

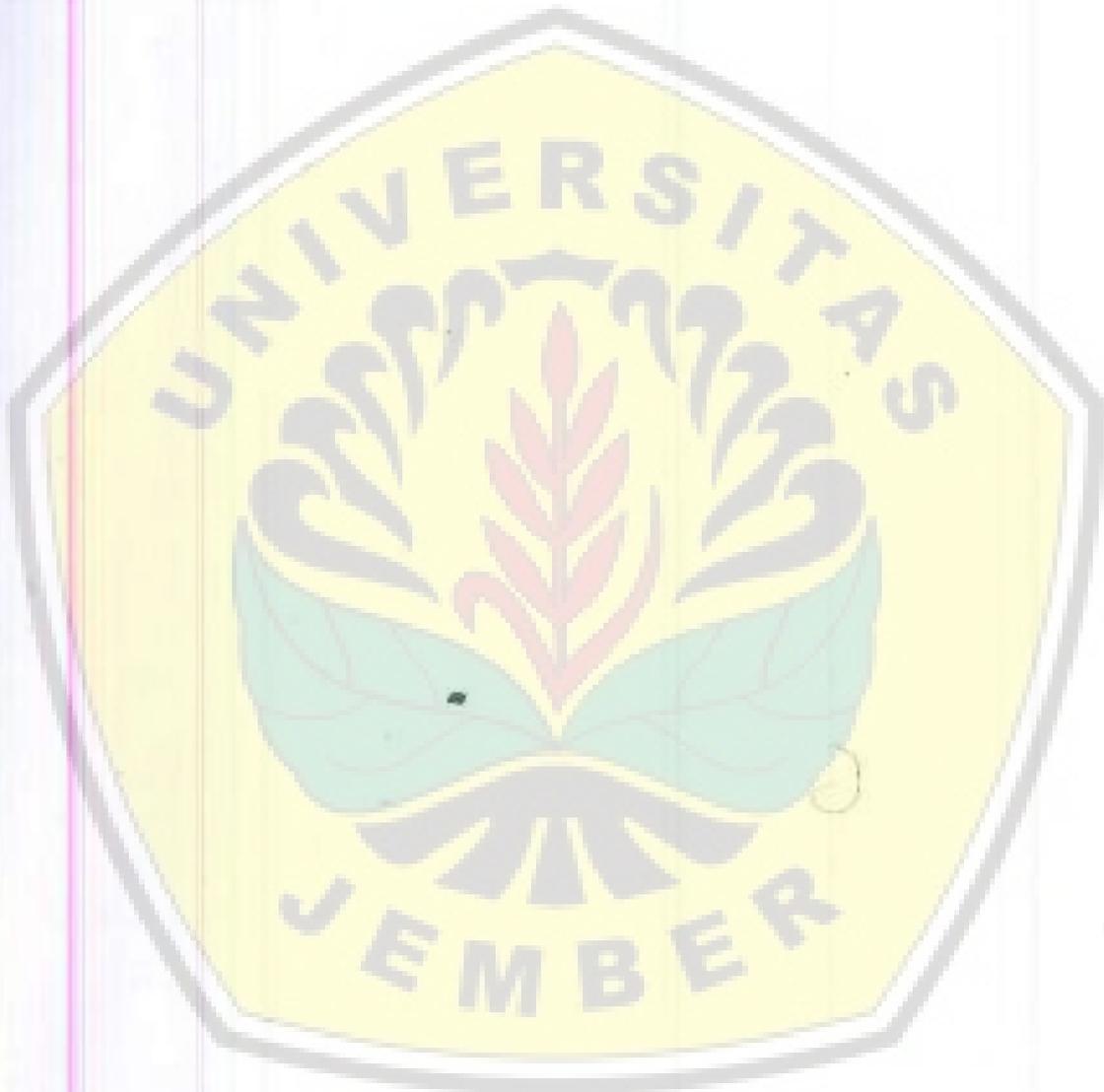
DAFTAR GAMBAR

Gambar:

Halaman

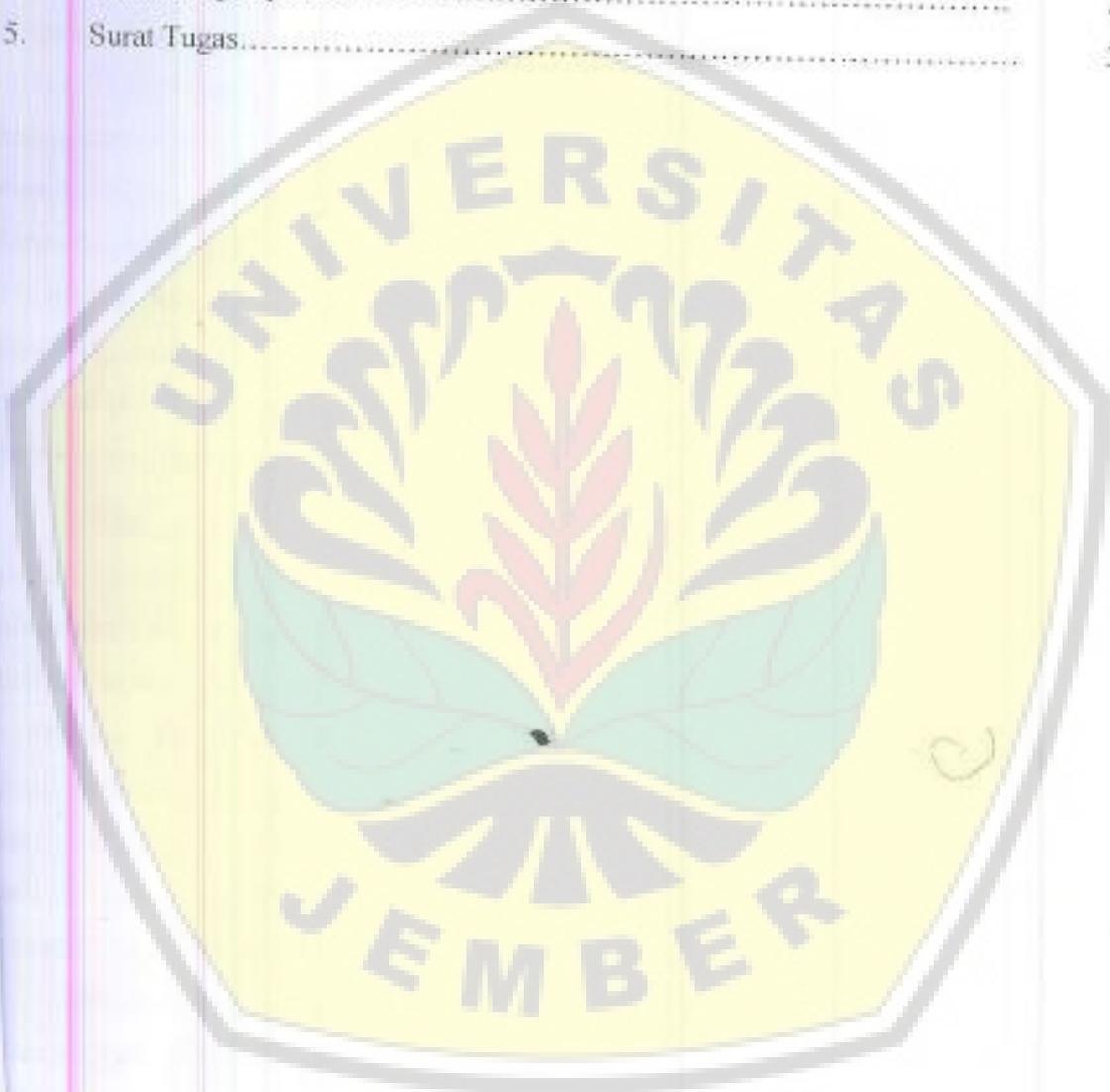
1. Foto-foto Kegiatan.....

28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Materi Ceramah.....	16
2. Materi Power Point.....	23
3. Foto Kegiatan.....	28
4. Tanda tangan peserta.....	30
5. Surat Tugas.....	31



I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Desa Lombok Kulon terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Di desa tersebut terdapat obyek wisata desa yang mengembangkan “Wisata Organik” dengan produk-produk seperti: 1) beras organik (beras putih, beras merah dan beras ketan); 2) Ikan Organik (Gurami, Nila, lele, Tombro dan Ikan Koi) dan hasil olahan lanjutannya seperti abon ikan, lumpia ikan dan lain – lain; 3) Sayur Organik (selada, sawi, kacang panjang, terong, mentimun, kangkung); 4) Telur Asin Organik; 5) Tepung Beras Organik; 6) Baso Organik; 7) *Juice Organic* sebagai *welcome drink*; 8) Kuliner Organik; 9) Buah lokal organik (mangga, rambutan, alpukat, pisang, nangka, pepaya, Belimbing buah, kelapa, Jambu air, jambu mente; 10) Souvenir Daur Ulang khas (miniatur aktivitas petani, permainan tradisional anak jaman dulu); dan 11) Media Tanam Organik dan pakan ternak organik.

Seseorang yang sangat penting dalam pengembangan wisata organik di Desa Lombok Kulon ini adalah Bapak Baedowi. Beliau dengan gigih merintis dan mewujudkan segala gagasan-gagasan kreatif beliau yang pada tahap awal tidak mudah diterima bahkan memberikan respon yang bersifat negatif dari beberapa orang disekitarnya. Namun berkat keseriusannya secara perlahan namun pasti akhirnya usaha beliau mendapat dukungan dari pendamping (Bapak Arief) dan kini “Wisata Organik” Desa Lombok Kulon sudah semakin terkenal dan dikunjungi wisatawan dan pelancong (traveler) asing. Dukungan pihak pemerintah daerah sudah semakin terlihat, bahkan mendapat kunjungan dari tim parekraf Jawa Timur serta liputan oleh JTV dan Trans TV.

Fenomena pengembangan ekowisata berbasis agro dan didukung oleh potensi wisata rekreatif berbasis alam merupakan hal yang sangat positif dan sangat diharapkan oleh pemerintah. Partisipasi dan peran masyarakat dalam menginisiasi dan mengembangkan ekowisata di wilayahnya memiliki makna yang sangat strategis. Hal tersebut mengingat masyarakat lokal merupakan *local knowledge* terhadap persoalan konservasi sumberdaya yang ada di wilayahnya, yang sekaligus sebagai *local resource*

bagi pengelolaan dan pengembangan sumberdaya yang tersedia untuk konservasi dan pemanfaatan ekonomi lokal bagi kesejahteraan mereka. Bersama mereka upaya menggerakkan pembangunan yang berkelanjutan sangatlah tepat karena mereka juga sebagai *local accountability*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sangatlah penting untuk menanamkan kepada mereka tentang pemanfaatan potensi wisata pedesaan (*rural tourism*) baik berupa potensi alam (pertanian dan lingkungannya) maupun modal sosial, dan budaya masyarakat setempat sehingga proses transformasi pengetahuan yang digali dari nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat selama ini (*local wisdom*) dan gagasan-gagasan kreatif di digali oleh figur-figur penting dalam masyarakat dapat dikembangkan terus (*knowledge creation*) dalam pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat lokal (*local community*) yang berkelanjutan (*sustainable ecotourism development*).

1.2 Perumusan Masalah

Memperhatikan dan mencermati beberapa permasalahan dibidang pengembangan perekonomian pedesaan, maka peningkatan kemandirian masyarakat desa dalam memahami, mengelola, serta memajukan kehidupan usaha/bisnis berbasis pada sumberdaya lokal sangatlah penting. Oleh karena itu, fokus permasalahan adalah perlu memberikan dukungan berupa pendidikan dan pelayanan kepada kelompok ataupun masyarakat yang telah berupaya dan mampu merintis serta mengembangkan ekonomi kreatif yang sangat penting melalui pengelolaan desa wisata.

Persoalan mendasar yang tidak mudah disadari adalah bagaimana suatu masyarakat sadar dan mampu belajar dari apa yang sudah dilakukan dan diyakini sebagai nilai-nilai yang positif dalam tradisi kehidupan mereka, sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan gagasan-gagasan cemerlang dalam membangun kehidupan mereka terutama dalam menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Mereka telah memiliki pengetahuan melalui budaya, tradisi baik yang tertulis (*explicit knowledge*) maupun yang tersirat atau pemahaman dan *soft skil* di kalangan mereka (*tacit knowledge*) yang perlu diturunkan dalam mengembangkan kreatifitas (*knowledge creation*) yang sangat penting dan sangat berguna bagi kelestarian kehidupan mereka serta lingkungannya.

Berdasarkan pemahaman atas permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan masalah (*state of problem*) dalam pendidikan dan pelayanan pada masyarakat, yaitu: "Pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa dengan mengelola potensi lingkungan baik potensi alam maupun budaya melalui pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, menciptakan produk wisata, meningkatkan ekonomi serta meminimalkan dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan".



II. TUJUAN DAN MANFAAT

1.1 Tujuan

Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang Pemanfaatan Potensi Desa Wisata, adalah:

- a) Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Pengelola Desa Wisata (Wisata Organik) di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso;
- b) Menemukan hal-hal penting yang mendasari perlunya penyusunan program pengembangan potensi desa wisata sebagai dasar dalam pemecahan masalah;
- c) Mengetahui landasan filosofis, sosiologis, prinsipiil dan praktis dalam memanfaatkan potensi desa wisata;
- d) Merancang kegiatan-kegiatan wisata (atraksi wisata pedesaan) mengarahkan sasaran yang akan diwujudkan untuk memberikan layanan dan kepuasan pengunjung maupun pelancong asing yang datang dan membaaur dengan masyarakat desa Lombok Kulon.

2.2 Manfaat

Sedangkan manfaat dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang Pemanfaatan Potensi Desa Wisata di Desa Lombok Kulon, adalah:

- a) Memberikan wujud nyata pelaksanaan tri darma perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang harus memberikan keniscayaan serta kemanfaatan bagi masyarakat luas; dan
- b) Memberikan masukan, pendidikan, bimbingan, pendampingan kepada pengelola desa wisata (Wisata Organik) dalam aspek pemanfaatan potensi wisata (alam, budaya dan manusia) secara efektif dan bertanggung jawab.

III. KERANGKA PENYELESAIAN MASALAH

Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 1) Keunikan, keaslian, sifat khas
- 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
- 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
- 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan / ramah lingkungan.
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa.

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang

didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.
- 4) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain/arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
- 5) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

Dukungan bagi kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dikembangkan secara partisipatif sesuai dengan prioritas masyarakat seperti, prasarana fisik yang memperlancar transportasi dan komunikasi, pelayanan dasar, perluasan ruang publik pada tingkatan masyarakat yang mendukung berbagai lapisan masyarakat, pengembangan tenaga kerja dan lingkungan kerja bagi tenaga kerja usia muda.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategi yang dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumber daya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup bigeofisik dan sumber daya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu

kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan massal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumber daya alam yang tersedia di pedesaan.

- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisah dan dapat dilaksanakan.
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata.
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya serta memelihara sumber daya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam pedesaan.
- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan.
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat berekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumber daya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam di pedesaan adalah mencakup peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional dan pencapaian sumber daya

berkelanjutan. Ke-tiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumber daya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

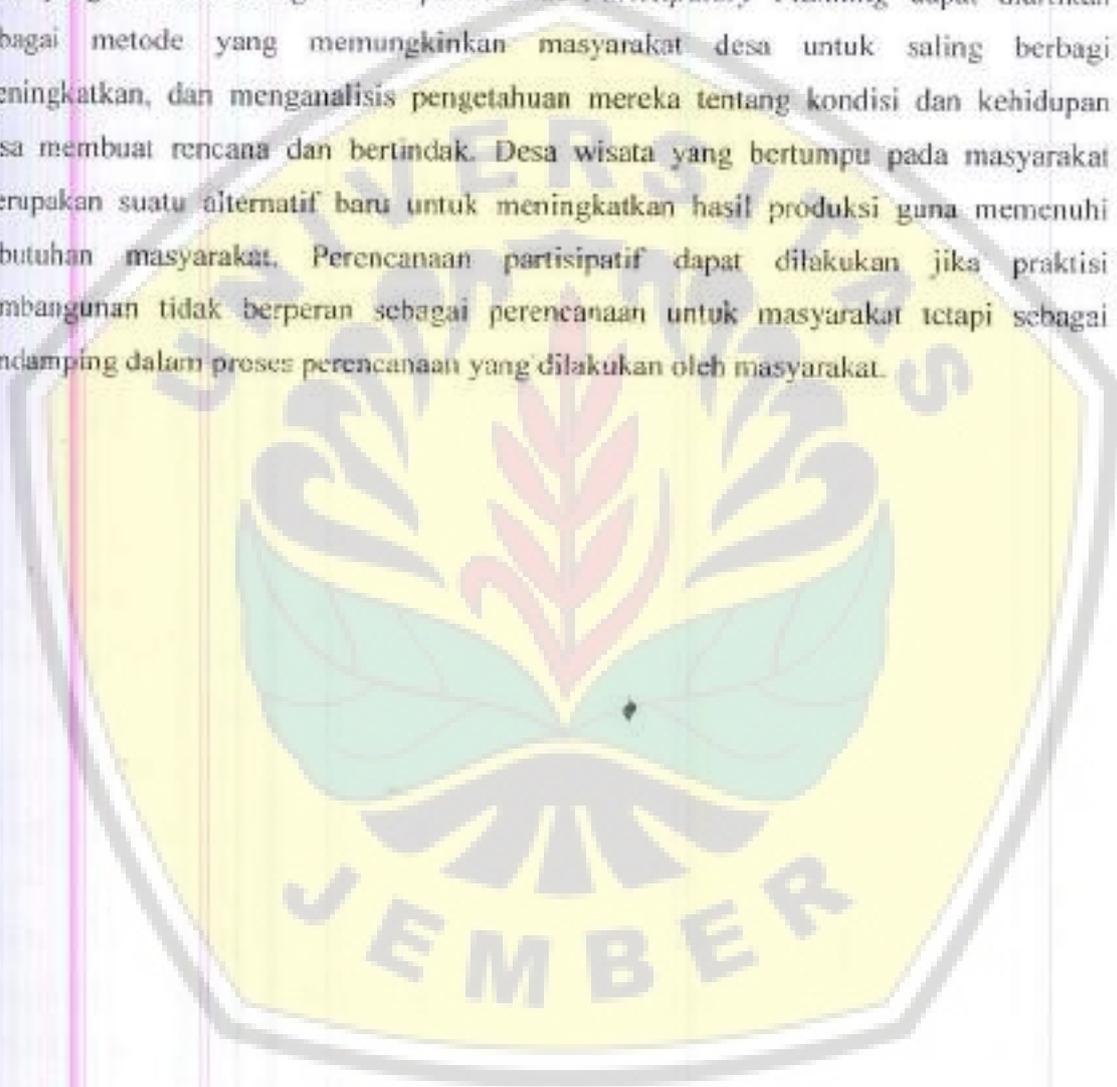
Pemodelan kelembagaan dan sumber daya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: Pertama; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, Ke-dua; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, Ke-tiga; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, Ke-empat; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, Ke-lima; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap mencrinya, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan. Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka

bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya

kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak. Desa wisata yang bertumpu pada masyarakat merupakan suatu alternatif baru untuk meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan partisipatif dapat dilakukan jika praktisi pembangunan tidak berperan sebagai perencanaan untuk masyarakat tetapi sebagai pendamping dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat.



IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah meliputi; pemberian pengertian serta penanaman pemahaman mengenai lingkup pengembangan ekowisata, desa wisata, termasuk aspek kelembagaan, pengembangan organisasi, pengelolaan manajemen, hambatan-hambatan dalam komunikasi organisasi, cara-cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada serta mengembangkan komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran yang efektif.

Peserta sangat penting untuk memahami bahwa pengembangan pariwisata desa harus berorientasi pada prinsip-prinsip kriteria kecukupan ekowisata, yang meliputi: 1) tujuan konservasi; 2) pelibatan masyarakat; 3) pengembangan objek wisata; 4) peningkatan ekonomi lokal, dan 5) meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Dari ke lima kriteria tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud pengembangan desain pemanfaatan potensi wisata, pengembangan organisasi, komunikasi yang sesuai, selaras dengan karakter desa wisata dan prinsip keramah-tamahan dalam industri pariwisata. Penetapan jargon "Desa Banget" merupakan gagasan kreatif dan dapat menjadi spirit, kesadaran, dan motivasi dalam membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku positif bagi penyelenggaraan pariwisata pedesaan.

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur-unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

4.2 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Organik Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso pada hari Sabtu tanggal 6 Februari 2016, Pukul 11.00 s.d. selesai.

4.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah jajaran pengurus/pengelola desa wisata (Wisata Organik) Lombok Kulon, mengingat kedudukan dan peranan pengurus/pengelola ini sangat penting dalam pengembangan destinasi dan pengelolaan desa wisata yang mampu menarik minat, membangun kesadaran pengunjung, memberikan layanan yang memuaskan, serta meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

4.4 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pemanfaatan potensi desa wisata yang efektif dan memenuhi kecukupan kriteria ekowisata. Tanya jawab dilakukan dalam suasana keakraban dalam bentuk atau model FGD (*focus group discussion*) agar lebih interaktif dalam mendalami materi ceramah dan menangkap bentuk-bentuk praktis dalam pengelolaan organisasi dan aktivitas wisata.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan respon spontan para peserta saat mengikuti pelaksanaan kegiatan pendidikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Bagaimana antusiasme dan partisipasi peserta dalam berdiskusi, baik terhadap hal-hal yang bersifat konseptual maupun dalam bentuk praktek yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan desa wisata.

V. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan merupakan wujud dari apa yang menjadi tujuan dan harapan atas penyelenggaraan suatu kegiatan. Demikian halnya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, adalah bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman kepada kalangan dan jajaran pengurus/pengelola Wisata Organik di wilayahnya agar menjadi destinasi wisata pedesaan yang menarik minat pengunjung/pelancong domestik maupun manca Negara.

Sebagai wujud hasil kegiatan, khalayak sasaran menjadi mengerti dan semakin memahami, terutama dari aspek bertanggungjawab atas pelestarian alam lingkungan, kearifan lokal, keramahtamahan, karena hal-hal tersebut menjadi landasan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam mengeksplorasi sumberdaya pedesaan. Kesadaran ini sekaligus mencerminkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki dan dibutuhkan dalam pengembangan organisasi dan manajemen yang handal bagi pengembangan usaha-usaha pariwisata pedesaan.

Penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan interaktif dengan para pelancong asing khususnya, sangat penting sekali karena selain mereka sebagai subjek juga adalah objek kunjungan wisata, sehingga masyarakat sadar bahwa sikap dan perilaku mereka adalah objek wisata dan sikap serta perilakunya adalah sebagai pemandu aktivitas wisata. Semua filosofis ini, prinsip penyelenggaraan dan teknis serta praktek kegiatan telah banyak didiskusikan dan disampaikan oleh masing-masing pokja-pokja yang ada.

Berbagai model yang ada menjadi fokus perhatian khalayak untuk mencari dan mengembangkan alternatif-alternatif yang dimungkinkan sesuai kebutuhan dan keadaan yang ada di lingkungan mereka. Perhatian ini penting dan menunjukkan sikap keterbukaan mereka atas berbagai kemungkinan dan masukan yang ada. Ini adalah wujud dari hasil kegiatan yang cukup membanggakan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pemanfaatan Potensi Desa Wisata" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

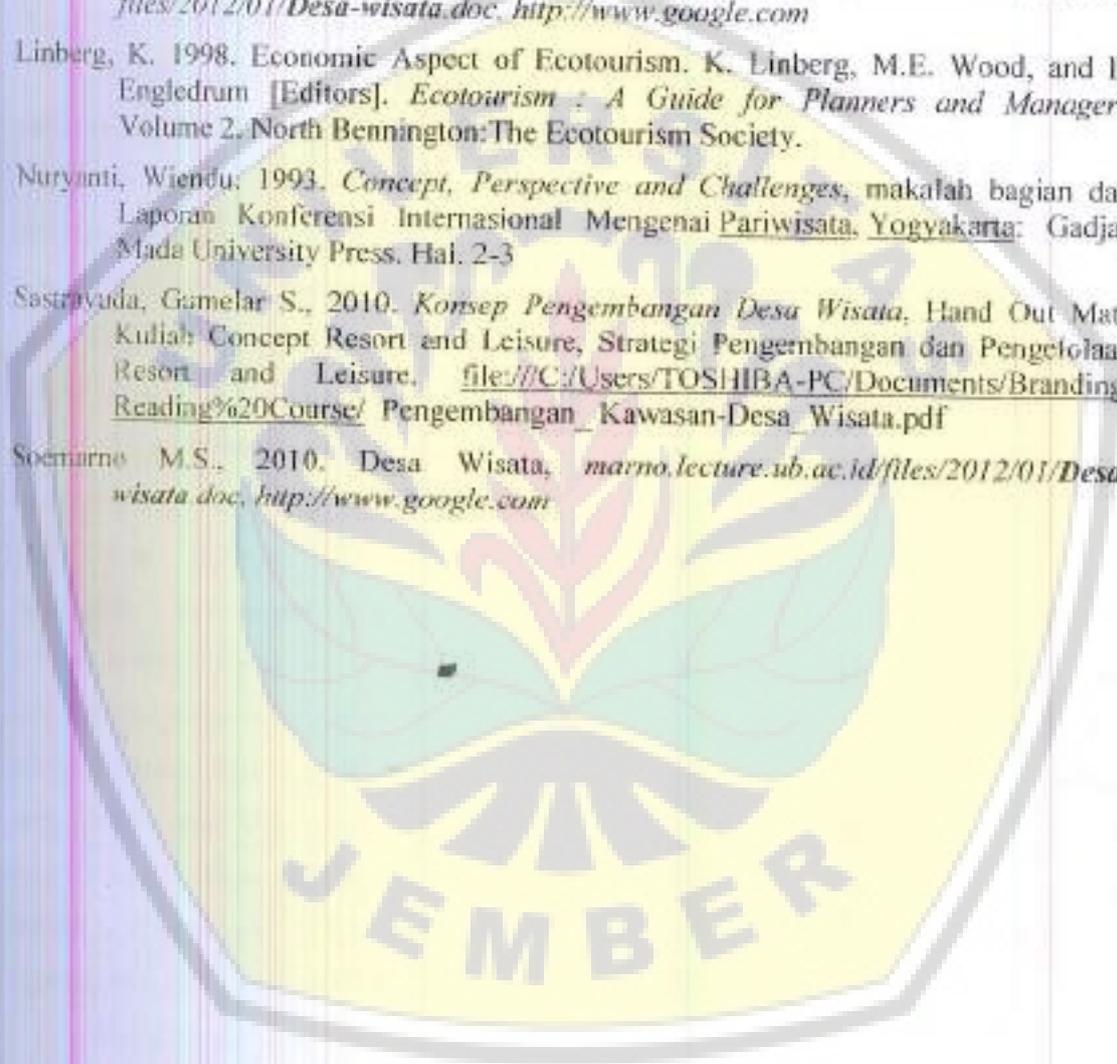
- 1) Penyuluhan dan pendidikan mengenai filosofis, prinsip, dan kriteria pemanfaatan potensi desa wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, telah mendapatkan sambutan sangat positif dari khalayak sasaran;
- 2) Khalayak sasaran semakin menyadari pentingnya memahami dan mewujudkan kriteria kecukupan ekowisata desa dan bentuk pengembangan desa wisata yang memenuhi kebutuhan semua stakeholder;
- 3) Tercetus adanya harapan untuk adanya pembinaan dan pendampingan secara berkesinambungan agar sinergi di antara masyarakat dengan dunia pendidikan tinggi senantiasa terjalin secara harmonis dan meningkatkan kemanfaatan bagi masyarakat.

6.2 Saran

Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu sehingga semakin menguatkan kelembagaan, dan penyelenggaraan desa wisata sesuai dengan kaidah-kaidah kemasyarakatan, hukum, lingkungan, bisnis, dan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, O., Roe, D., Ashley, C. 1999. "Sustainable Tourism and Poverty Elimination Study: A Report to the Departement for International Development". International Institute for Environment and Development. London, July.
- Inskeep, 1991. Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach dalam Soemarno M.S., 2010. Desa Wisata, marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc. <http://www.google.com>
- Linberg, K. 1998. Economic Aspect of Ecotourism. K. Linberg, M.E. Wood, and D. Engledrum [Editors]. *Ecotourism : A Guide for Planners and Managers*. Volume 2. North Bennington: The Ecotourism Society.
- Nuryanti, Wiendu; 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- Sastravuda, Gamelar S., 2010. *Konsep Pengembangan Desa Wisata*, Hand Out Mata Kuliah: Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. file:///C:/Users/TOSHIBA-PC/Documents/Branding/Reading%20Course/ Pengembangan_Kawasan-Desa_Wisata.pdf
- Soemarno M.S., 2010. Desa Wisata, marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc. <http://www.google.com>



Lampiran 1. Materi Ceramah

PEMANFAATAN POTENSI DESA WISATA

Oleh:

I Ketut Mastika & Tim

A. Pengertian Desa Wisata

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

"Desa wisata" biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain itu, fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli (Soemarno M.S., 2010).

Untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan wisata pedesaan. "Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Prinsip pengembangan desa wisata (Sastrayuda,

Gumelar S., 2010) adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

2. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
3. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
4. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
5. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam *"preliminary planning"* yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 5) Keunikan, keaslian, sifat khas;
- 6) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa;
- 7) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung;
- 8) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

B. Tujuan dan Sasaran Pengembangan Desa Wisata

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenal jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat;
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya;
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata;
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat;
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan/ramah lingkungan;
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya;
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung;
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional;
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan-bahan mentah yang ada di desa.

C. Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat,

lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat serta penataan lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi;
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis;
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan;
- 4) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain atau arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap;
- 5) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

D. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pendekatan integratif dalam menata kehidupan sosial dapat dikaitkan melalui kearifan lokal yang terdiri atas pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator melakukan identifikasi dan kegiatan atas bentuk, mekanisme dalam pemecahan masalah ke-pendudukan, perbaikan pelayanan dan peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan pelayanan masyarakat. Unsur-unsur tersebut perlu menjadi pertimbangan utama dalam mengkaji kawasan desa wisata, mengingat pengembangan kepariwisataan secara umum tidak terlepas kaitannya dengan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Disamping itu beberapa pendapat menunjukkan adanya berbagai

dampak yang tidak diharapkan, seperti memburuknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antara daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi. Pentingnya kajian sosiologis terhadap penerapan pemodelan pariwisata semakin jelas, karena tipe pariwisata yang dikembangkan adalah desa wisata, dimana desa wisata mempunyai beberapa ciri, seperti; desa wisata melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif karena dasarnya adalah berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang menjadi daya tarik wisata melekat pada masyarakat itu sendiri, oleh karena itu pentingnya mengidentifikasi dampak terhadap sosial budaya pariwisata yang menurut Fiquerola (dalam Pitana, 2005:117) terdiri dari enam kategori, yaitu :

- 1) Dampak terhadap struktur demografi;
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian;
- 3) Dampak terhadap transportasi nilai;
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional;
- 5) Dampak terhadap pola konsumsi; dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata.

E. Pemberdayaan Lingkungan Desa wisata

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya menyangkut tiga dimensi penting yaitu: ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Budiharsono (2006:10) mengemukakan dimensi ekonomi antara lain berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta merubah pola produksi dan konsumsi ke arah yang seimbang, sedangkan dimensi sosial bersangkutan dengan upaya pemecahan masalah kependudukan perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan pendidikan dan lain-lain. Adapun dimensi lingkungan, diantaranya mengenai upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumberdaya alam.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategis yang dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumberdaya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup biogeofisik dan sumberdaya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu, kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan massal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumberdaya alam yang tersedia di pedesaan;
- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisahkan dan dapat dilaksanakan;
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata;
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta memelihara sumberdaya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumberdaya alam pedesaan;
- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan;
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat rekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumberdaya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam di pedesaan adalah mencakup; peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional serta pencapaian sumberdaya berkelanjutan. Ketiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumberdaya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

F. Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia

Pemodelan kelembagaan dan sumberdaya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: *Pertama*; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, *Kedua*; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, *Ketiga*; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, *Keempat*; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, *Kelima*; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

Lampiran 2. Materi Power Point

TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA



STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA

Kebijakan	Strategi	Program
PENGUMUMAN INOVASI DAN KREATIVITAS	Menumbuhkan pemahaman nilai-nilai inovatif dan kreatif dibidang pariwisata melalui kegiatan pembiasaan dan pelatihan; Melakukan benchmarking, studi banding, pengamatan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan (marketing strategy)	Pedagogi dan penyakutan serta pemberdayaan dibidang kewirausahaan bagi masyarakat lokal
PENGUKUHAN DAMPAK SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA	Meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa pariwisata merupakan proses interaksi sosial dan budaya menuju peningkatan kualitas hidup masyarakat; Menunjang kesadaran tersebut sebagai modal sosial untuk meningkatkan toleransi sosial dalam kehidupan pariwisata	Pembinaan dan pengembangan orientasi wisata yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal
MENINGKATKAN KONTRIBUSI EKONOMI BAGI MASYARAKAT LOKAL	Mengembangkan produk wisata alternatif dan komodifikasi di kalangan warga sebagai bentuk partisipasi kewirausahaan; Penguatan struktur modal dengan membangun jaringan keuangan (koperasi) yang kuat dan budgeting yang sehat (empowering strategy)	Pencapaian dan pengembangan potensi ekonomi sebagai perluasan kelompok kerja
MENCiptakan DAN Mengembangkan BUM DESA PARIWISATA YANG SEHAT	Menumbuhkan pemahaman mengenai sistem pariwisata dibidang pebku pariwisata; Mengadakan pelatihan manajemen usaha wisata dan bidang akuntansi bisnis; Menumbuhkan kesadaran bisnis pariwisata dan kemampuan jaringan serta kelembagaan kewirausahaan yang telah dibangun (autonomy strategy)	Pengembangan manajemen pengalaman dan kreatifitas dalam mendapatkan lapangan usaha baru
MEMBANGUN CITRA DAN IDENTITAS YANG POSITIF DIBIDANG PARIWISATA	Menanamkan nilai-nilai religius bagi pembentukan karakter pelaku di bidang pariwisata melalui proses knowledge creation; Menumbuhkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai etika yang sehat	Pembinaan dan Pemasaran Sikap dan Perilaku Berlandaskan Pada Etika
MEMBANGUN KARAKTER WARGA YANG BERORIENTASI PADA GREEN COMMUNITY	Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran warga lokal pada prinsip-prinsip green community sosial prinsip-prinsip konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya melalui forum forum Focus Discussion (FGD)	Pembinaan dan Implementasi konsep konservasi SDWAE

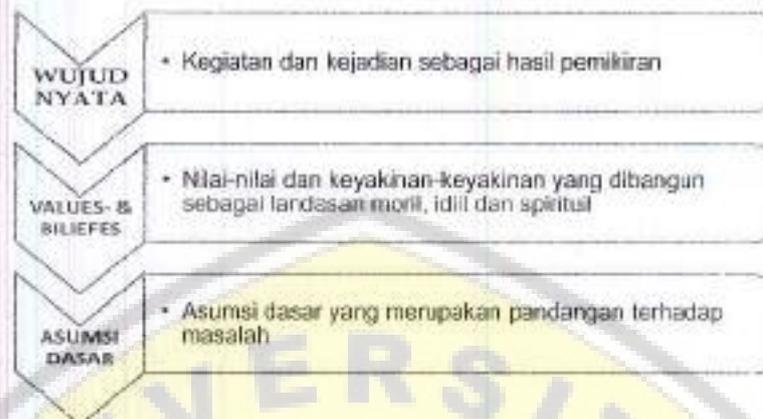
PROSES INDUSTRI PARIWISATA



Perpignan yang berpandangan jauh ke depan	Kecakapan intrinsik anggota organisasi	Insentif fisik dan psikologis yang ditetapkan	Tersedianya Sumber daya yang memadai	Rencana tindak yang feasible	IMPACT
Vision	Kecakapan	Insentif	Sumber daya	Rencana Tindak	PERUBAHAN
TIDAK PUNYA	Kecakapan	Insentif	Sumber daya	Rencana Tindak	SALAH ARAH
Vision	TIDAK PUNYA	Insentif	Sumber daya	Rencana Tindak	KEKACALAN
Vision	Kecakapan	TIDAK PUNYA	Sumber daya	Rencana Tindak	PERUBAHAN TERWUJUD LAMA
Vision	Kecakapan	Insentif	TIDAK PUNYA	Rencana Tindak	KKECEWAAN (Perubahan tidak terwujud)
Vision	Kecakapan	Insentif	Sumber daya	TIDAK PUNYA	PERUBAHAN HANYA SEMPIT

MANAJEMEN PERUBAHAN

TRANSFORMASI SIKAP DAN PERILAKU

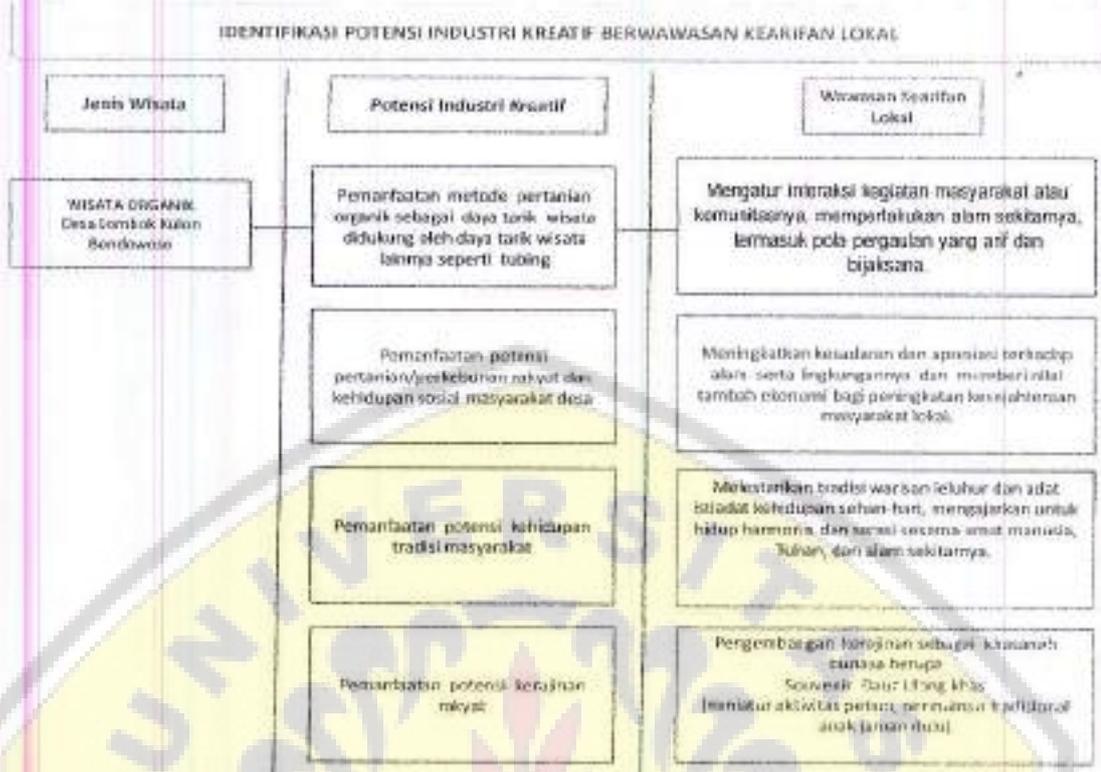


PERUBAHAN KULTURAL

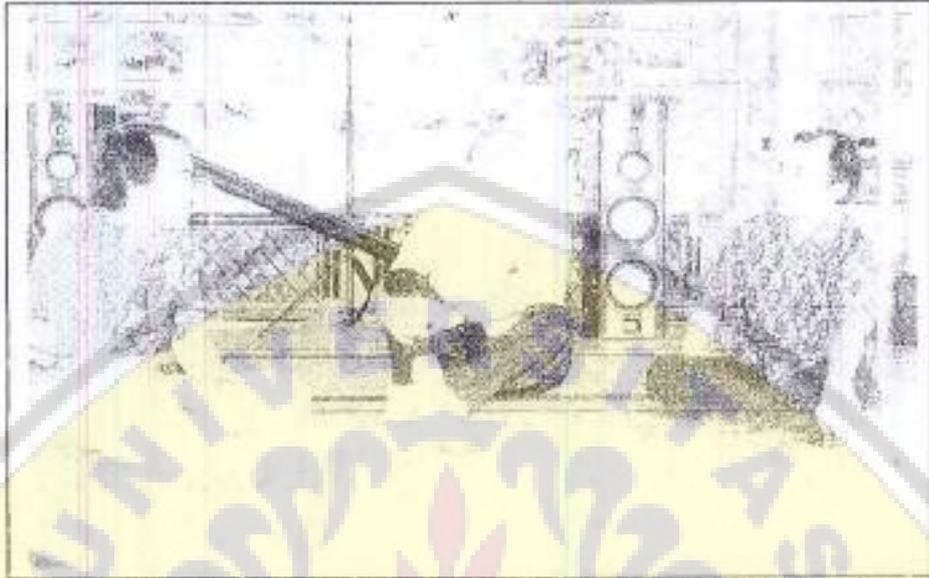
Soft skill (kompetensi sosial)



- Seringkali yang tampak itu adalah hal yang bukan sebenarnya
- 80% dari badan es yang terapung di permukaan air itu adalah tidak tampak
- Terkadang nilai yang bermanfaat tidak selalu mudah terlihat.
- Bersabarlah.....



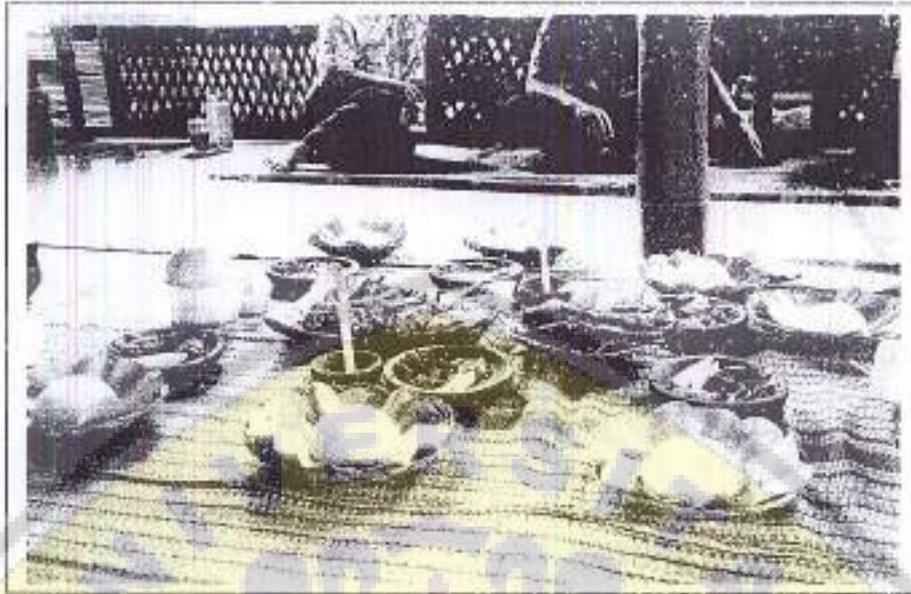
Lampiran 3. Foto Kegiatan



Tim sedang berdialog dengan Bapak Baedowi (Ketua Pengelola Wisata Orgtanik)



Tim sedang berdialog dengan Bapak Camat, Danramil serta staf

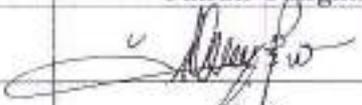
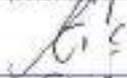
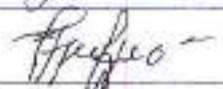
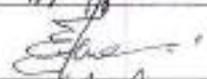
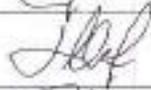
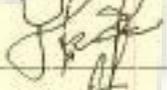
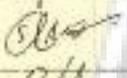
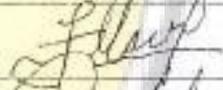
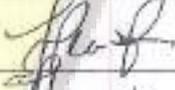
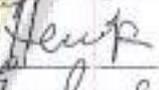
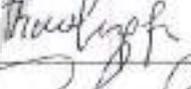
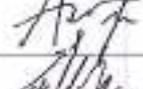


Tim disajikan masakan Organik



Suasana Rumah Organik

DAFTAR PENGURUS

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	BAIDHOWI	
2.	Hotima	
3.	Muzito	
4.	Sukman	
5.	SULAEHA	
6.	HARIFAH	
7.	SUDARI	
8.	SAEFI	
9.	Awan Kurni	
10.	Mulyono	
11.	Hosnan	
12.	Suliat	
13.	Hafiza	
14.	MAIMUNA	
15.	Slamet	
16.	Khairul	
17.	MURAHIR	
18.	Sabilul M	
19.	BAHRUL	
20.	Muzammil	